
Komunikasi Penyuluhan pada Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal

[Extension Communication In Fisheries Resources Management Based On Local Wisdom]

Garudhea Asmara Rona Ranum

Sekolah Tinggi Perikanan, Jurusan Penyuluhan Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 2, Bogor 16132, Jawa Barat

Abstrak

Pengembangan masyarakat melalui upaya pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal dewasa ini mengalami kemerosotan karena pengaruh globalisasi dan otonomi daerah. Selain itu, terjadi diskomunikasi antara Penyuluh dengan masyarakat menyebabkan penerapan metode penyuluhan di daerah sering tidak efektif. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dilakukan untuk mengembangkan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan. Pada dasarnya aktivitas ini adalah proses mentransformasi sumber daya alam yang ada di masyarakat sebagai salah satu upaya juga dalam menanggulangi kemiskinan secara mandiri di wilayah tersebut dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dapat menjadi tulang punggung kesuksesan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan di daerah. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan penyuluhan.

Kata kunci: kearifan lokal; kelautan dan perikanan; komunikasi; penyuluhan

Abstract

Community development through efforts to empower the values of local wisdom is currently deteriorating due to the influence of globalization and regional autonomy. In addition, discommunication between extension agents and the community occurred causing the implementation of extension methods in the regions to be often ineffective. Society empowerment through extension activities is carried out to develop marine and fisheries resource management. Basically this activity is the process of transforming natural resources that exist in the community as one of the efforts also in tackling poverty independently in the region by utilizing local wisdom values which should be the backbone of the success of the implementation of empowerment activities through counseling in the area. Communication strategy is a blend of communication planning and communication management to achieve a goal in writing this journal.

Keywords: communication; extension; local wisdom; marine and fisheries

Penulis Korespondensi

Garudhea Asmara Rona Ranum | garudheaasmara@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Nefri (2017), Komunikasi sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia dan memberikan manfaat bagi kelangsungan dan aktivitas

manusia, sekaligus merupakan bagian dari kehidupan manusia, terutama dalam melakukan interaksi sosial. Pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan yang

bermakna antara individu-individu yang melakukannya, khususnya dalam hal menciptakan kesamaan persepsi maupun persamaan. Di lain pihak komunikasi itu akan mengalami kegagalan apabila berlangsung tidak seperti yang diharapkan.

Penyuluhan adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan semua bidang kehidupan baik secara perorangan maupun kelompok yang sifatnya umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu dalam usaha meningkatkan nilai tambah dan pendapatan.

Peranan komunikasi melalui penyuluhan terhadap pengetahuan dan kemampuan masyarakat adalah suatu kegiatan komunikasi dimana proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, mentaati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata dalam suatu proses komunikasi. Dengan demikian terlihat bagaimana pentingnya memenuhi persyaratan komunikasi yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik (Wardhani 2005).

Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan komunikasi melalui penyuluhan terhadap pengetahuan dan kemampuan masyarakat bukan saja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikan akan tetapi lebih dari itu.

Setiap penyuluh dalam harus bisa menjadi komunikator yang handal agar apa yang disampaikan dapat diterima sasaran dengan baik. Namun, setiap komunikator belum tentu penyuluh karena tujuan orang berkomunikasi kadangkala hanya sebagai menyampaikan pesan saja tidak sampai membimbing dan mengarahkan sasaran agar dapat menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaruzzaman 2016)

Sehubungan dengan kejadian ini didalam peranan komunikasi melalui penyuluhan dalam perhatian kita harus dipusatkan kepada sasaran, sebab memang pihak inilah yang ingin kita beri informasi dan pihak ini pula yang kita harapkan tanggapannya. Namun bukan berarti respon yang bukan dapat sasaran diabaikan, karena hal itu dapat membahayakan karena mereka adalah bagian dari masyarakat sasaran, sehingga akan berakibat fatal bila pihak-pihak berkuasa atau yang punya pengaruh dalam masyarakat yang bersangkutan secara formal maupun informal bila diabaikan terutama bila responnya negatif.

Setiap komunitas (etnis, agama, daerah) pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang dipandang baik, dijadikan aturan dan norma sosial, minimal dalam komunitas itu sendiri. Nilai-nilai inilah yang mengikat masyarakat dalam

komunitas tertentu dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, saling membantu satu sama lain, bahkan turut menciptakan peradaban dalam sejarah komunikasi sosial manusia.

Konsep kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup sekaligus memelihara kebudayaan.

Pengembangan masyarakat melalui upaya pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal dewasa ini mengalami kemerosotan karena pengaruh globalisasi dan otonomi daerah. Selain itu, terjadi diskomunikasi antara Penyuluh dengan masyarakat menyebabkan penerapan metode penyuluhan di daerah sering tidak efektif. Penyuluh mengarahkan petani melaksanakan adopsi inovasi untuk memproduksi produk pangan setinggi-tingginya. Untuk keberhasilan tersebut maka perlu ada suatu teknik atau cara dalam bentuk metode komunikasi kegiatan penyuluhan yang tepat, sehingga metode komunikasi penyuluhan ini nanti menjadi sebuah model baru bagi daerah lain untuk diterapkan dalam kelompok masyarakat

yang dalam kegiatan sehari-harinya masih lekat dengan nilai-nilai budaya setempat yang menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangannya. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan penyuluhan pada pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Pengkajian tentang komunikasi berbasis kearifan lokal ini menggunakan metode deskriptif. Pengkajian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang memahami dan menafsirkan laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Alat pengumpul data atau instrumen yang digunakan adalah penulis sendiri, dimana dalam mengumpulkan data penulis menggali informasi dari berbagai jurnal penelitian dan mengembangkannya berdasarkan dengan kondisi dan perspektif dari penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelusuran dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang

dalam hidup bermasyarakat. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara 2000: 18).

Ilmu komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas dan atas azas tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap (Purba, 2006). Maksudnya adalah subjek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan penting.

Penyuluhan

Pengertian penyuluhan secara umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut harapan yang sesuai dengan pola atau rencana dapat tercapai. Penyuluhan pertanian itu sendiri didefinisikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, dengan tujuan mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau

kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra 1994).

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 disebutkan “Penyuluhan Perikanan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha perikanan agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”. Proses belajar bersama dalam penyuluhan sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur hidup (*long life learning*) secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara aplikatif penyuluhan perikanan merupakan suatu proses pembelajaran bagi para pelaku utama dan pelaku usaha perikanan beserta keluarganya, menggunakan landasan falsafah kerja meningkatkan potensi dan kemampuan para pelaku utama dan keluarganya, sehingga mereka akan dapat mengatasi sendiri kebutuhan dan

keinginannya, tanpa harus selalu tergantung pada orang lain. Sehingga dengan falsafah demikian, maka implikasinya akan sangat luas, tidak saja dalam bidang penyuluhan kelautan dan perikanan, tetapi juga dalam pembangunan kelautan dan perikanan, pembangunan perdesaan, dan pembangunan nasional. Dalam konsep penyuluhan perikanan juga dikenal beberapa prinsip yang terdiri dari: kesukarelaan, otonom, keswadayaan, partisipatif, egaliter, demokrasi, keterbukaan, kebersamaan, akuntabilitas, dan desentralisasi.

Sejalan dengan itu, tujuan utama dari penyuluhan perikanan adalah mempengaruhi para pelaku utama dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh penyuluh, yang akhirnya mampu menyebabkan perbaikan mutu hidup dari pelaku utama kelautan dan perikanan. Perubahan perilaku yang terjadi dibagi kepada perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sasaran penyuluhan. Untuk itulah, keberadaan dan peran penyuluh perikanan masih sangat diperlukan sebagai dinamisator, fasilitator, dan motivator dalam proses pembinaan dan pendampingan bagi para pelaku utama dan pelaku usaha tersebut dan sejalan dengan konsepsi itulah, penyuluhan perikanan sebagai rumpun ilmu hayat, ditengarai menjadi katalisator

bagi upaya pembangunan perekonomian masyarakat dan eksistensinya menjadi penyokong bagi terwujudnya upaya kesejahteraan.

Beberapa pengertian mengenai komunikasi dalam penyuluhan, antara lain :

1. Pengiriman atau tukar menukar informasi, dan ide
2. Proses lewatnya informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain.
3. Proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti
4. Proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang dalam .
5. Proses dimana suatu ide dialirkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka .
6. Proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dan cara penyampaian informasi yang dipahami oleh kedua pihak serta saling memiliki kesamaan arti lewat transmisi pesan secara simbolis (Marpaung dan Renaldi, 2001)
7. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dari seseorang (sumber,

penyuluh) kepada orang lain (penerima, sasaran, pelaku utama/pelaku usaha) secara timbal balik (*two-way traffic communication*).

Perubahan perilaku pelaku utama beserta keluarganya sebagai efek dari proses komunikasi adalah merupakan tujuan yang dikehendaki oleh para penyuluh perikanan dalam melaksanakan proses komunikasi dengan pelaku utama dan keluarganya. Untuk mencapai tujuan tersebut penyuluh perikanan harus mampu menyesuaikan tingkatan komunikasi yang dapat mempengaruhi pelaku utama dan keluarganya agar menghasilkan respons sesuai harapan, artinya antara penyuluh dan pelaku utama dalam berkomunikasi harus memiliki kemampuan bahasa yang sama agar terjadi hubungan pengertian dalam berkomunikasi.

Kearifan Lokal

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia yang dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pada pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam, dan diikuti oleh warga masyarakatnya.

Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Menurut Mungmachon (2012), kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangannya dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Jadi, karakteristik penting dari kearifan lokal adalah berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada masyarakatnya tentang daya tahan dan daya tumbuh di wilayah masyarakat itu berada.

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Masyarakat tradisional dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi

pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediaan sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam.

Sarmiati (2014), menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain.

Tingkat perbedaan antara komunikator dengan masyarakat merupakan masalah paling menonjol dalam komunikasi inovasi atau komunikasi yang mengharapkan perubahan atau pembaruan. Untuk mengatasi hal tersebut, komunikator

harus mempelajari kerangka referensi dan kerangka pengalaman masyarakat yang dikenal sebagai filter konseptual dan berusaha menciptakan sebanyak mungkin persamaan. Dalam hal ini komunikator harus memiliki kemampuan empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi diri orang lain. Empati merupakan kepribadian saat seseorang dengan mudah menyesuaikan diri dengan kondisi, situasi dan kepribadian orang lain (Arifin 2003).

Bagian dari kearifan lokal yang harus dipahami oleh setiap kita dalam menciptakan dan memelihara kedamaian dalam komunikasi dan hubungan sosial adalah kemampuan untuk memahami diri kita sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak ada yang dilebihkan satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah adat, baik dalam bentuk kebiasaan yang ada dalam masyarakat maupun sebagai hukum yang dipatuhi. Sebagai sebuah kebiasaan, ia senantiasa hidup dalam diri dan hubungan sosial masyarakat adat, akan tetapi sebagai hukum yang dipatuhi, adat merupakan kesepakatan yang ditegakkan melalui lembaga adat. Karenanya adat suatu masyarakat (etnis, agama dll) mungkin saja – bahkan pasti memiliki perbedaan dengan masyarakat (etnis, agama) lainnya. Di sinilah kita

mesti kembali ke konsep dasar manusia dan fitrah sosialnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi dasar dalam penulisan makalah ini adalah bagaimana komunikasi berbasis kearifan lokal dapat digunakan oleh penyuluh sebagai upaya dalam pengelolaan sumberdaya perikanan.

Penyuluhan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan masyarakat melalui upaya pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal dewasa ini mengalami kemerosotan karena pengaruh globalisasi dan otonomi daerah. Selain itu, terjadi diskomunikasi antara Penyuluh dengan masyarakat menyebabkan penerapan metode penyuluhan di daerah sering tidak efektif.

Globalisasi terutama pada semakin maraknya media sosial membawa pada perubahan cara berinteraksi antar individu dan perubahan cara penyebaran informasi di masyarakat. Media sosial juga membawa kebebasan individu dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi. Namun sayangnya, kebebasan yang dihadirkan melalui media sosial membawa pada terancam luruhnya kearifan lokal yang ada. Hadirnya kearifan lokal sebenarnya akan menjadi penyeimbang untuk pesatnya perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Sehingga dengan demikian, gerakan nyata dari para pihak yang terkait perlu untuk dilakukan, salah satunya melalui upaya pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan melalui kegiatan penyuluhan berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi yang telah beredar di masyarakat agar kehidupan sosial tetap terjaga dengan harmonis dan tetap mampu mengikuti perkembangan jaman.

Watie (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa fenomena yang saat ini muncul adalah kondisi pengguna media sosial sebagai salah satu bentuk sarana komunikasi yang lupa adanya etika budaya yang patut dipertimbangkan juga dalam berinteraksi di dunia maya. Kebebasan berbicara dan berekspresi rupanya telah membuat banyak pengguna media sosial lupa akan adanya kearifan lokal yang sebelumnya telah membentuk bagaimana konsep diri mereka dan bagaimana mereka berperilaku. Sebagai pengguna media sosial banyak yang mulai alpa dalam mempertimbangkan kearifan lokal dalam berinteraksi di dunia media sosial. Banyak pengguna media sosial lupa, bahwa apapun yang diunggah dalam media sosial, baik gambar, video, suara, maupun teks, meskipun diarahkan secara personal kepada seseorang yang lain, tetap akan bisa dibaca oleh banyak

orang lain. Kondisi seperti ini bisa meluruhkan kearifan lokal yang selama ini dipegang masyarakat, jika terus menerus dibiarkan.

Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan melalui peningkatan nilai kearifan lokal di masyarakat.

Perilaku manusia dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Kurangnya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga alam menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan alam. Baik di terestrial (hutan) maupun di akuatik (perairan) laut maupun air tawar. Kerusakan sumber daya alam tersebut jika tidak dihindari akan memusnahkan sumber-sumber daya alam, termasuk “*genetic resources*”. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang sangat mendasar sehingga menyentuh jiwa setiap orang akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi kelangsungan hidup bersama, salah satunya adalah dengan melakukan komunikasi dengan masyarakat melalui pendidikan konservasi yang dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pada masyarakat maupun stakeholder di daerah.

Dirasa perlu memelihara tatakrama dalam hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumberdaya alam sekitar kepada seluruh warga atau penduduk setempat. Praktek konservasi

tradisional di beberapa daerah menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjadikan alam tetap lestari. Keberadaan nilai kearifan lokal juga sangat membantu masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada secara optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Rogers dan Adhikarya dalam Nasution (2004) kesenjangan efek yang ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi selama ini dapat diperkecil bila strategi komunikasi dirumuskan demikian rupa, mencakup prinsip-prinsip berikut ini;

1. Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. misalnya bila hendak menjangkau khalayak miskin pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian dan sebagainya disusun begitu rupa agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka;
2. Pendekatan “*ceiling-effect*” yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju kecil manfaatnya namun bagi golongan yang khalayak yang hendak dijangkau berfaedah;

3. Pendekatan “narrow casting” atau melokalisir penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi ini berarti disesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan dimana khalayak berada;
4. Pemanfaatan saluran tradisional yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat;
5. Pengenalan para pemimpin opini dikalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (disadvantage) dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan;
6. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri;
7. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak (sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri) dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan pengelolaan

sumberdaya kelautan dan perikanan pada dasarnya adalah proses mentransformasi sumber daya alam yang ada di masyarakat sebagai salah satu upaya juga dalam menanggulangi kemiskinan secara mandiri di wilayah tersebut. Jadi mau tidak mau kearifan lokal harus menjadi tulang punggung kesuksesan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan di daerah.

Peran Komunikasi dalam Menjaga Kearifan Lokal

Menurut Mungmachon (2012), kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangannya dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Jadi, karakteristik penting dari kearifan lokal adalah berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada masyarakatnya tentang daya tahan dan daya tumbuh di wilayah masyarakat itu berada. Peran komunikasi dalam pengembangan modal sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi penting untuk ditingkatkan.

Kusumadinata (2015) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa konsep kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan

hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup sekaligus memelihara kebudayaan. Kearifan lokal masyarakat seharusnya dijadikan sebagai modal sosial yang merupakan jawaban untuk bertahan, menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peran komunikasi menjadi penting dalam merumuskan keberadaan kearifan lokal terutama sasi yang merupakan modal sosial dalam mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dengan baik.

Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan yang merupakan modal sosial memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya di era serba terbuka (Aulia dan Dharmawan, 2011)

Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik dalam strategi maupun menjadi materi untuk penyampaian informasi dalam kegiatan penyuluhan baik kepada masyarakat

lokal maupun yang berasal dari luar daerah tentang pengelolaan suatu kawasan.

Contohnya masyarakat Maluku yang mempunyai kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam agar memberikan manfaat secara berkesinambungan (*sustainable*) bagi seluruh masyarakat sekitarnya. Semua kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam, baik darat maupun laut saling terkait dan karena sumber daya alam di pulau-pulau kecil sangat terbatas, sementara kebutuhan anggota masyarakat terus meningkat maka diperlukan komunikasi antar masyarakat.

Nilai kearifan lokal di Maluku ini dapat disuluhkan guna menyatukan pemikiran bahwa sumber daya alam yang terbatas tersebut harus dikelola secara arif dan bijaksana demi kepentingan bersama. Saam dan Arlizon (2011) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan kolektif dalam suatu wilayah dapat dijadikan modal sosial yang merupakan potensi lokal yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan kolektif tersebut mensyaratkan kemampuan masyarakat untuk melakukan interaksi satu sama lain. Kemampuan seperti ini akan menjadi modal penting dalam setiap aspek sosial. Modal tersebut adalah "modal sosial" (*social capital*), yaitu

kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok.

Peran komunikasi dan penyuluhan sangat penting dalam pengembangan modal sosial dalam menjaga kearifan lokal yang berujung pada kelestarian lingkungan. Aturan yang berupa larangan dan sanksi yang diberlakukan dapat dikomunikasikan melalui rangkaian kegiatan penyuluhan agar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan tersedia di daerahnya dapat lebih optimal dan sesuai dengan keadaan di lokasi karena Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Diharapkan dengan adanya kegiatan penyuluhan di daerah yang berbasis kearifan lokal masyarakat terhindar dari konflik atau pertengkaran dan perkelahian di antara mereka, karena tidak ada yang merasa cemburu akibat yang lain memonopoli pengelolaan sumber daya alam untuk kekayaan sendiri, juga tidak ada yang mencuri hasil alam milik bersama baik di laut maupun di darat dan juga tidak ada yang mencuri hasil alam berupa kebun tetangga, karena adanya aturan yang mengikat. Jadi yang paling terpenting

dalam mencegah konflik di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan mengupayakan rasa keadilan bagi segenap warga masyarakat tersebut.

Literasi media sebagai upaya menangkal dampak negatif terpaan media sosial dengan mempertahankan nilai kearifan lokal

Sofyaun (2012) mengemukakan dasar pemikiran tentang nilai kearifan lokal bahwa pada dasarnya kearifan lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu demografi penduduk. Hal tersebut dilihat dari kondisi masyarakat yang mendiami suatu wilayah, dimana pada awalnya masyarakat menyebar secara homogen namun seiring dengan perkembangan zaman kondisi masyarakat menjadi heterogen. Perubahan pola hidup masyarakat dari homogen menjadi heterogen akan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai lokal yang berlaku sejak nenek moyang di zaman dahulu. Hal tersebut terjadi akibat pengaruh budaya dari masyarakat luar yang mendiami wilayah tersebut maupun dari kemajuan teknologi informasi yang masuk menyebabkan pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal perlahan-lahan menjadi berkurang.

Alus (2014) mengemukakan bahwa pada era seperti sekarang teknologi komunikasi terutama media

massa memainkan peranan penting sehingga setiap individu tidak mungkin dapat terhindar dari pengaruhnya. Kenyataannya saat ini khalayak terus diterpa oleh ribuan pesan melalui media massa dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam segi isi media telah mampu “menguasai” individu. Disadari atau tidak hal ini akan berdampak pada perubahan psikologis dan sosial. Bukan hanya sekedar menggunakan media, saat ini khalayak sudah sampai pada taraf candu. Adapun dampak media massa akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Kondisi saat ini, masyarakat Indonesia belum memiliki kemampuan literasi media yang cukup tinggi. Praktek model literasi media yang ditemui sekarang ini berbasis pada model-model yang berasal dari Amerika Serikat dan Eropa dimana kondisi sosial yang berbeda. Hal ini menimbulkan kesan bahwa masyarakat Indonesia tidak mempunyai model untuk membuat masyarakat cerdas bermedia. Padahal jika dikaji secara mendalam kearifan lokal yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia banyak mengajarkan mengenai kearifan yang dapat diadopsi kedalam model literasi media. Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini adalah

Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Berkaitan dengan literasi media maka muncul ide untuk menyaring serbuan informasi dari media massa melalui kearifan lokal. Secara teoritis, kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal. Budaya tersebut mampu digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang terpublikasikan ke masyarakat melalui media massa. Menurut penggiat literasi media dari Universitas Diponegoro, Sunarto, gerakan literasi media idealnya dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa mendefinisikan literasi media tidak hanya dari aspek teknologinya tetapi juga harus menyentuh aspek budayanya yang menjadi konteks dimana literasi media tersebut diciptakan dan diwujudkan guna mencegah serta menanggulangi dampaknya dimana kearifan lokal (local wisdom) merupakan gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam nilai-nilai dan diikuti masyarakatnya (Darmastuti, 2012:24). Di lain pihak, rendahnya pengetahuan dan keterbatasan teknologi

pada masyarakat tradisional berkorelasi dengan perilaku, kebiasaan, norma dan kelembagaan yang sangat memperhatikan lingkungan (dalam hal ini lingkungan sosial).

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak (televisi, video, film, iklan dan internet) (Turnomo 2012). Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dikatakan bahwa negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jadi apapun informasi yang disampaikan media penyiaran harus dapat bermanfaat bagi publik, yakni kebutuhan akan siaran yang sehat.

Kearifan lokal mampu menangkal dampak negatif terpaan media massa sehingga dapat dijadikan sebuah model literasi media, baik melalui pendidikan literasi media maupun gerakan literasi media. Kearifan lokal dapat menjadi perekat kohesi sosial yang dalam banyak kesempatan mempunyai potensi merenggang sejalan dengan perubahan kondisi kehidupan sosial ekonomi.

Secara eksternal, kearifan lokal berfungsi mengendalikan eksklusivitas lokal yang justru dapat merugikan perkembangan masyarakat sendiri. Adapun unsur-unsur yang terkandung di

dalam kearifan lokal menurut Fitriyarini dkk (2014) adalah nilai keterbukaan, toleransi dalam rangka berhubungan dengan pihak eksternal. Unsur inilah yang dapat menjadi modal penting bagi peserta didik untuk membangun komunikasi antar budaya. Analisis di atas memberikan satu benang merah bahwa manfaat kearifan lokal pada tataran praktis telah menyentuh tiga kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, sosial dan kepribadian (Sularso 2016)

Komunikasi dengan *Stakeholders* Berbasis Kearifan Lokal

Dalam upaya pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan tentu selain peran masyarakat dibutuhkan juga peran dari para pemangku kepentingan di daerah setempat salah satunya dari pihak pemerintah daerah. Dalam hal ini media massa dapat digunakan sebagai salah satu sarana dengan tetap memasukan nilai kearifan lokal sebagai daya tariknya. Menurut Wardhani (2015) Komunikasi pemerintahan daerah yang berbasis kearifan lokal yaitu komunikasi pemerintahan daerah yang berlandaskan kepada pandangan hidup dan berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan

secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal).

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tersebut. Sistem nilai yang dianut dalam masyarakat lokal diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya. Komunikasi pemerintahan daerah yang dilakukan hendaknya dapat menjadikan kearifan lokal sebagai panduan, baik dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun dengan lembaga pemerintahan lainnya.

Pemahaman tentang masyarakat dalam hukum adat sangat dibutuhkan untuk melihat peran serta masyarakat dalam penerapan aturan hukum adat, serta mengetahui apakah peraturan yang dibuat oleh hukum adat dapat diterima seluruh masyarakat atau hanya sekelompok orang yang mengatasnamakan seluruh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Penyuluh dan kegiatan penyuluhan diharapkan dapat mengambil peran penting dalam menimbulkan pemahaman ini. Keterlibatan para pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan hukum adat agar tetap eksis dalam pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu, partisipasi dari *stakeholders* dapat menjadi salah

satu kekuatan bagi masyarakat yang melanggar. Adanya pengakuan dari Pemerintah terhadap kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya perikanan secara tradisional dapat diimplementasikan melalui kebijakan pengelolaan perikanan berbasis otonomi daerah memberikan ruang bagi hukum adat untuk mengelola sumberdaya perikanan secara tradisional. Selain itu, perhatian terhadap hak-hak kepemilikan (*property rights*) dalam sistem pengelolaan perikanan di perairan umum dan kajian pola interaksi antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) di wilayah tersebut, serta dampaknya terhadap komunitas rumah tangga perikanan perlu menjadi perhatian. Kemudian tatanan kelembagaan sosial tradisional yang hidup di lingkungan masyarakat perikanan bisa dikembangkan dan diakui keberadaannya dalam sistem hukum dan aturan-aturan (*rules*) sistem pengelolaan wilayah perairan umum (Suhana 2008).

Bertukar pandangan atau dialog merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat lokal yang dapat digunakan. Kearifan lokal dalam masyarakat dalam bentuk dialog memperlihatkan nilai-nilai kejujuran, kebersamaan, integritas dan lain sebagainya. Martin Buber (1970) dalam Ariyanto dkk (2014) memandang dialog sebagai inti komunikasi. Menurutnya dialog merupakan

hubungan Saya-Anda, yaitu manusia dengan manusia, yang ditandai dengan kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak pura-pura, tidak manipulatif, kerukunan, intensitas dan cinta kasih dalam arti bertanggung jawab kepada orang lain. Dalam menangani berbagai persoalan di daerah, terutama pada upaya kegiatan pengelolaan suatu kawasan, komunikasi pemerintahan daerah dalam bentuk komunikasi dialogis hendaknya lebih banyak dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang suatu masalah kepada masyarakat dan cara-cara yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, bentuk dialogis yang menghasilkan komunikasi dua arah, sangat tepat untuk menjaring aspirasi masyarakat, dan dapat dengan cepat mengartikulasikan aspirasi itu sehingga lebih mudah dipahami oleh pembuat kebijakan publik.

Dalam komunikasi pemerintahan daerah, dialog mensyaratkan bahwa kepala daerah menempatkan diri dalam posisi pengambil peran yang baik untuk memahami berbagai makna yang terdapat dalam dunia simbolik rakyat, tidak memaksakan "kebenaran" atau pendapatnya sendiri kepada masyarakat. (Mulyana, 2001).

Komunikasi akan dianggap berhasil atau efektif apabila pesan yang

diteruskan dan diterima mampu membuka cakrawala berfikir sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri khalayak. Begitupula dengan komunikasi penyuluhan mengenai desa wisata. Komunikasi penyuluhan tersebut dapat dikatakan efektif ketika masyarakat sebagai penerima informasi paham dan melaksanakan seperti apa yang disuluh. Efektivitas dalam hal ini berkaitan erat dalam kemampuan sumber daya manusia dalam menerima suatu inovasi.

Sebagai suatu kegiatan komunikasi, efektif atau tidaknya suatu kegiatan penyuluhan mengenai akan ditentukan oleh unsur-unsur komunikasi. seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan mengenai komunikasi penyuluhan, menurut Berlo (dalam Hubesi dkk, 2015:6.5) ada empat unsur dasar komunikasi yang menentukan efektif atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi, yaitu sumber pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi), dan penerima pesan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kearifan lokal sebenarnya ada dan hendaknya diperhatikan oleh setiap individu yang hidup dalam masyarakat lokal. Tidak ada orang yang lepas sepenuhnya dari adanya kearifan lokal dimana orang tersebut hidup.

Penyuluhan yang dilakukan berdasarkan nilai kearifan lokal pun harus disesuaikan dengan latar belakang wilayah, masyarakat, budaya, kemampuan, modal, perkembangan teknologi, pemerintah daerah, dan motivasi masyarakat mengharuskan kita membuat penyuluhan yang sesuai dengan sasaran dan juga tujuan yang telah ditetapkan.

Saran

Dampak teknologi modern yang berkembang di dalam masyarakat haruslah disadari oleh masing-masing individu yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Jangan sampai dampak teknologi tersebut sepenuhnya menguasai suatu kelompok sosial sehingga menghilangkan kearifan lokal yang sebelumnya telah ada dalam kelompok sosial tersebut. Pada dasarnya setiap kita memiliki kearifan lokal masing-masing, hanya saja persoalannya kita tidak saling tahu dan mengenal kearifan lokal tersebut. Akibatnya tentu saja tidak mampu untuk saling memahami dan menghormatinya sebagai tata aturan hidup dan hubungan sosial yang damai dan harmonis. Karena itu diperlukan komunikasi yang intensif untuk saling menanamkan kearifan lokal tersebut. Dalam hal ini media massa bisa difungsikan sebagai sosialisasi dan komunikasi kearifan lokal tersebut.

Untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi penyuluhan, agar semakin banyak tulisan mengenai pengaruh teknologi modern terhadap kearifan lokal sehingga hasil dari tiap tulisan nantinya akan lebih melengkap dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alus C. 2014. Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Journal "Acta Diurna"* 3(4).
- Aly B, 2010, Komunikasi Politik sebagai Penjuru Penyelesaian Konflik dan Mengoptimalkan Sinergitas Hubungan Pusat dan Daerah. *Gramedia*. Jakarta
- Arifin, A. 2003. Komunikasi Politik: Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi
- Ariyanto, Imran Rachman, Bau Toknok. 2014. Pemerintahan Daerah Berbasis Penge-lolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba* : 2(2): 84-91.
- Aulia TO dan Dharmawan AH. 2011. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin Sosio-logi Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4(3):347.

- Basri, H. 2016. Kearifan Lokal Bisa Menyejukkan Lampung (Perspektif Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1): 63-70.
- Chaliluddin. 2015. Adopsi Teknologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Yang Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Dan Pengembangannya Di Kabupaten Aceh Jaya. [Jurnal]
- Darmastuti, R dkk. (2012). Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi.
- Fitryarini, I., Rina Juwita, Purwaningsih. 2014. Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3).
- Hubeis, AVS, Dkk. 2015. Kearifan Lokal. Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Komunikasi Inovasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Ihsan, F. 2013. Pemanfaatan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Pemerintahan Di Daerah. [Jurnal]
- Kamaruzzaman. 2016. Penerapan Metode Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Gemah Rifah IDesa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *Jurnal Simbolika* 2(2)
- Kusumadinata A. 2015. Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora* 6(1).
- Kuwati, MM, Mangimbulude JC. 2014. Konservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Sasi Di Kabupaten Raja Ampat). [Prosiding Seminar Nasional Raja Ampat Waisai – 12 – 13 Agustus 2014 “Raja Ampat And Future Of Humanity (As A World Heritage)]
- Liliweri, A. 2005. Prasangka dan konflik (komunikasi lintas budaya dan masyarakat multikultural). *LkiS*. Yogyakarta.
- Nefri, R. 2017. Peranan Komunikasi Melalui Penyuluhan Terhadap Kemampuan Masyarakat Dalam Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Interaksi* 1(2): 184-193.
- Rahardjo, T. 2012. Literasi Media dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Buku Litera.
- Riswandi. 2013. Psikologi Komunikasi. *Graha Ilmu*: Yogyakarta.
- Saam Z dan R Arlizon. 2011. Kearifan lokal dalam budaya pekandangan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 5(1).
- Sarmiati. 2012. Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam

- Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10 (1): 28-39.
- Setyaningsih R. 2017. Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti*. 9(2).
- Sofyaun A. 2012. Analisis Kelembagaan Sasi Dalam Pengelolaan Perikanan Tangkap Di Kecamatan Seram Timur. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Soyomukti N. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. *Ar-Ruzz Media*: Yogyakarta.
- Suhana. 2008. Pengakuan Keberadaan Kearifan lokal Lubuk Larangan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau dalam Pengelolaan Perlindungan Lingkungan Hidup. [Artikel Publikasi COMMIT (Center for Ocean development and Maritim Sivilization studies) tanggal 24 Juli 2008]
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(1).
- Wardhani AC. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Penyuluhan Pertanian. Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Wardhani AC. 2015. Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: *Balai Pustaka*.
- Watie EDS. 2015. Membaca Kearifan Lokal Dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Transformatika*. 13(1).